

Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD

Husband's Knowledge And Support In Choosing IUD Contraception

Nur Afdah^{1*}, Agustina Ningsi², Fitriati Sabur³, Wirawati Amin⁴

¹²³⁴Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Email: agustina_ningsih@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

The use of Intrauterine Devices (IUDs) in Indonesia remains relatively low compared to other contraceptive methods. The low selection of IUDs is influenced by several factors, particularly the level of knowledge among acceptors and husband's support. This study aimed to determine the relationship between knowledge and husband's support with the selection of IUD contraceptives in the Working Area of Sudiang Public Health Center, Makassar City. This study employed an analytical survey with a **cross-sectional** design. The population consisted of 296 family planning acceptors, with a sample of 63 respondents selected using a **purposive sampling** technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the **Chi-Square** test. The results showed a significant relationship between knowledge and the selection of IUD contraceptives ($p\text{-value} = 0.049$) and between husband's support and the selection of IUD contraceptives ($p\text{-value} = 0.047$). It can be concluded that good knowledge and husband's support are associated with the selection of IUD contraceptives in the Working Area of Sudiang Public Health Center, Makassar City.

Keywords : Knowledge, Husband's Support, Family Planning, IUD Contraception.

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi IUD di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Rendahnya pemilihan IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pengetahuan akseptor dan dukungan suami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan desain **cross-sectional**. Populasi penelitian sebanyak 296 akseptor KB dan sampel sebanyak 63 responden yang dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji **Chi-Square**. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p\text{-value} = 0,049$) dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p\text{-value} = 0,047$). Disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik dan adanya dukungan suami berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar.

Kata kunci : Pengetahuan, Dukungan suami, Keluarga Berencana, Kontrasepsi IUD

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan asumsi *medium fertility variant*, populasi Indonesia penduduk diperkirakan mencapai puncaknya pada tahun 2062 dengan jumlah sekitar 324,76 juta jiwa. Dengan besaran populasi tersebut, Indonesia berada pada posisi keenam sebagai negara berpenduduk terbesar di dunia ^[1].

Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial dan kesehatan seperti meningkatnya pengangguran, tekanan ekonomi, berkurangnya ketersediaan pangan, serta penurunan status gizi Masyarakat ^[2].

Peningkatan jumlah penduduk juga terlihat pada Provinsi Sulawesi Selatan, di mana jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 9.362,29 ribu jiwa dan meningkat sebesar 1,13% pada 2024 menjadi 9.463,39 ribu jiwa. Di antara seluruh wilayah, Kota Makassar tercatat sebagai daerah dengan populasi tertinggi, yaitu 1.464,64 ribu jiwa ^[3].

Isu kependudukan ini telah menjadi perhatian sejak lama. Sebagai upaya penanganan, pemerintah membentuk program pengendalian pertumbuhan penduduk melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang mulai melaksanakan Program Keluarga Berencana (KB) pada tahun 1970. Program tersebut diarahkan untuk membangun keluarga yang sehat dan sejahtera melalui pengaturan jarak kehamilan dan kelahiran, dengan tetap menghormati hak reproduksi setiap individu ^[4].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, tercatat bahwa 55,36% pasangan usia subur (PUS) di Indonesia menggunakan metode kontrasepsi. Di antara berbagai pilihan yang tersedia, kontrasepsi suntik menjadi metode yang paling banyak digunakan, yakni sebesar 56,01%. Selanjutnya, metode implant digunakan oleh 9,49% PUS, sedangkan penggunaan IUD mencapai 8,35% ^[5].

Pada tahun 2023, Prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia mencapai 60,4%. Provinsi Kalimantan Selatan mencatat persentase tertinggi, yaitu sebesar 71,2%. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Selatan masih berada di bawah target nasional dengan capaian sebesar 59% ^[6].

Secara lebih spesifik, prevalensi penggunaan kontrasepsi di Kota Makassar pada tahun 2023 tercatat

sebesar 59,9% Metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik sebesar 28,1%, pil sebesar 9,26%, implant sebesar 9,9%, IUD sebesar 7,3%, kondom sebesar 1,0%, Metode operasi wanita (tubektomi) sebesar 3,0%, dan Metode operasi pria (vasektomi) sebesar 0,1%. Data ini menunjukkan bahwa pemanfaatan IUD masih relatif rendah. Padahal, secara nasional, capaian penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2022 baru berada pada angka 22,6%, sementara target yang ditetapkan untuk tahun 2024 adalah 28%^[4].

Laporan akhir kepesertaan KB di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar tahun 2024 tercatat 699 akseptor KB aktif. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik sebanyak 266 orang (38,05%), diikuti dengan sebanyak pil 206 orang (29,7%), implant sebanyak 176 orang (25,18%), serta IUD sebanyak 51 orang (7,30%). Data ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD masih rendah, sehingga diperlukan informasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan rendahnya minat akseptor KB dalam memilih kontrasepsi tersebut.

Irdawati, dkk. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 69 orang (97,2%), lebih dari setengah responden mendapatkan dukungan suami yang kurang baik yakni sebanyak 39 orang (54,9%), serta sebagian besar tidak menggunakan kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 69 orang (97,2%). Hasil analisis statistik memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan IUD ($p=0,042 < \alpha=0,05$), serta terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dan penggunaan IUD di Desa Kuok pada tahun 2024 ($p=0,02 < \alpha=0,05$). Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan edukasi dan keterlibatan Puskesmas untuk memperluas pemahaman masyarakat, khususnya Pasangan Usia Subur, mengenai efektivitas penggunaan IUD^[7].

Anggraeni dkk. (2025) dalam penelitiannya di TPMB Bidan Turinah Sukabumi, dimana Sebagian besar responden tidak memilih kontrasepsi IUD yaitu sebanyak 49 orang (62,8%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 48 orang (61,5%), sementara sebagian besar memiliki sikap yang tergolong positif sebanyak 42 orang (53,8%). Dari segi pendidikan, kelompok terbesar berada pada tingkat SD–SMP dengan jumlah 45 orang (57,7%), dan lebih dari setengah responden memperoleh dukungan suami, yakni sebanyak 40 orang (51,3%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, serta dukungan suami berperan dalam rendahnya minat ibu untuk memilih metode kontrasepsi IUD. Responden yang tidak menggunakan IUD umumnya memiliki pengetahuan yang rendah, sikap kurang mendukung, pendidikan yang lebih rendah, serta dukungan suami yang terbatas^[8].

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuniarti dkk. (2025) di Puskesmas Teluk Dalam, yang melaporkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar tidak menggunakan kontrasepsi IUD, yaitu sebanyak 65 orang (81,3%). Pengetahuan responden berada pada kategori cukup sebanyak 31 orang (38,8%), dan mayoritas tidak memperoleh dukungan dari suami, yakni 53 orang (66,3%). Data ini mengindikasikan bahwa rendahnya penggunaan IUD kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang belum optimal serta minimnya dukungan suami^[9].

MATERI DAN METODE

Menurut *World Health Organization* (2025), keluarga berencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran sesuai dengan keinginan pasangan. Pengaturan tersebut dapat dicapai melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi maupun penanganan kondisi infertilitas. Ketersediaan layanan keluarga berencana memiliki peranan penting karena memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menentukan pilihan terkait kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual mereka^[10].

Kontrasepsi IUD merupakan alat yang dipasang di dalam rongga rahim dan tersedia dalam berbagai bentuk serta ukuran. IUD umumnya terbuat dari bahan plastik (polietilen) yang dililit dengan tembaga (Cu), perpaduan tembaga dan perak (Ag), atau bahan sejenis lainnya, sedangkan beberapa jenis membawa hormon progesteron. Mekanisme kerjanya antara lain dengan menghambat pergerakan sperma menuju saluran tuba serta menurunkan kemampuan sel telur untuk dibuahi sebelum mencapai uterus^[11].

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan survei analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi mencakup akseptor KB aktif, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, dan bersedia menjadi responden melalui penandatanganan *informed consent*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh hasil sebanyak 63 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan suami, sedangkan variabel dependen adalah pemilihan kontrasepsi IUD. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengetahuan dinilai berdasarkan skor jawaban responden dan dikategorikan menjadi “baik” dan “kurang”. Dukungan suami diukur menggunakan skala Likert (SS–STS) dan dikategorikan menjadi “mendukung” dan “tidak mendukung”. Pemilihan IUD dinilai berdasarkan pernyataan penggunaan metode kontrasepsi oleh responden^[12].

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan

secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Apabila terdapat sel dengan *expected count* kurang dari 5, digunakan *Fisher's Exact Test* sebagai alternatif guna memastikan ketepatan hasil analisis. Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari institusi terkait sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

HASIL

Adapun hasil data penelitian yang dikumpulkan, dianalisis kemudian disusun dalam tabel distribusi frekuensi antara variable independen dan variable dependen.

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Dan Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Umur	16-35	44	69,8
	> 35	19	30,2
Total		63	100
Pendidikan			
	SD	10	15,9
	SMP	12	19,0
	SMA	33	52,4
	D3	3	4,8
	S1	4	6,3
	S2	1	1,6
Total		63	100
Pekerjaan			
	Tidak Bekerja	1	1,6
	IRT	58	92,1
	Honorar	2	3,2
	ASN	2	3,2
Total		63	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, dari 63 responden mayoritas berada pada kelompok umur 16–35 tahun sebanyak 44 orang (69,8%), berpendidikan SMA sebanyak 33 orang (52,4%), Responden berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 58 orang (92,1%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	17	27,0
Baik	46	73,0
Total	63	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas akseptor KB memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 orang (73,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Dukungan suami	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	26	41,3
Mendukung	37	58,7
Total	63	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas akseptor KB yang mendapatkan dukungan suami sebanyak 37 orang (58,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Pengguna kontrasepsi IUD	Q	Persentase (%)
Memilih alat kontrasepsi IUD	9	14,3
Tidak memilih alat kontrasepsi IUD	54	85,7
Total	63	100

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 63 responden, mayoritas akseptor KB tidak memilih alat kontrasepsi sebanyak 54 orang (85,7%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Pengetahuan		Memilih IUD						P
		Ya		Tidak		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	0	0	17	100	17	100		0,049
Baik	9	19,6	37	80,4	46	100		
Total	9	14,3	54	85,7	63	100		

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 63 responden sebanyak 37 responden (80,4%) memiliki pengetahuan baik tetapi tidak memilih kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,049 ($p < 0,05$), artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD.

Tabel 6 Hubungan Dukungan Suami Akseptor KB dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang.

Dukungan Suami	Memilih IUD						P Value
	Ya		Tidak		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Mendukung	1	3,8	25	96,2	26	100	0,047
Mendukung	8	21,6	29	78,4	37	100	
Total	9	14,3	54	85,7	63	100	

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dari 63 responden sebanyak 29 orang (78,4%) yang mendapatkan dukungan suami tetapi tidak memilih alat kontrasepsi IUD. Berdasarkan analisis hubungan dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,047 ($p < 0,05$), artinya bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar, dengan nilai *p-value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$). Dari 63 responden, sebanyak 37 orang (80,4%) memiliki pengetahuan yang baik namun tidak memilih kontrasepsi IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi, hal tersebut belum sepenuhnya mendorong mereka untuk memilih IUD sebagai metode kontrasepsi.

Menurut teori Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang kemudian membentuk pemahaman dan memengaruhi perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Namun demikian, pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh tindakan penggunaan IUD karena masih terdapat berbagai faktor lain yang memengaruhi keputusan akseptor, seperti rasa takut terhadap prosedur pemasangan, kekhawatiran akan efek samping, serta adanya mitos yang berkembang di masyarakat mengenai IUD^[13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p=0,028$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah cenderung tidak memilih IUD sebagai metode kontrasepsi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Irdawati dan Erlinawati (2025) yang melaporkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ($p=0,042$). Penelitian Yuniarti et al. (2025) turut memperkuat temuan tersebut, dimana rendahnya penggunaan IUD berhubungan dengan tingkat pengetahuan akseptor yang belum optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi IUD, meskipun dalam praktiknya masih diperlukan dukungan faktor lain agar pengetahuan dapat diwujudkan menjadi perilaku penggunaan kontrasepsi^[8].

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi IUD, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,047 ($p < 0,05$). Dari 63 responden, sebanyak 29 orang (78,4%) memperoleh dukungan suami tetapi belum memilih IUD. Meskipun demikian, secara statistik dukungan suami terbukti berperan dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Rohmah et al. (2022) menjelaskan bahwa dukungan suami meliputi dukungan informasional, instrumental, emosional, dan penghargaan yang dapat meningkatkan keyakinan istri dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi, keterlibatan dalam diskusi mengenai pilihan kontrasepsi, pemberian persetujuan, maupun pendampingan saat mengakses pelayanan kesehatan^[15].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan pemilihan kontrasepsi IUD dengan nilai $p=0,001$. Penelitian Irdawati dan Erlinawati (2025) juga menemukan bahwa dukungan suami berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD ($p=0,020$). Hasil yang sama dilaporkan oleh Fitri dan Putri (2020), yang menyatakan bahwa akseptor yang memperoleh dukungan dari suami memiliki kecenderungan lebih besar untuk menggunakan IUD dibandingkan akseptor yang tidak memperoleh dukungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan suami memiliki peran penting dalam keberhasilan program keluarga berencana, terutama dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang^[14].

Menurut Azwar (2019), dukungan dari orang terdekat dapat membentuk sikap dan keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam konteks keluarga berencana, persetujuan dan dukungan suami sering menjadi pertimbangan utama bagi istri dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam proses konseling dan edukasi keluarga berencana perlu ditingkatkan agar pasangan dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang benar^[16].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami merupakan faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan memperoleh dukungan suami, penggunaan IUD masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai mispersepsi mengenai IUD serta memperkuat keterlibatan suami dalam program keluarga berencana sehingga penggunaan

metode kontrasepsi jangka panjang dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mempertimbangkan penggunaan IUD, meskipun masih terdapat hambatan berupa kekhawatiran, mitos, dan persepsi keliru mengenai kenyamanan serta keamanan alat tersebut. Dukungan suami juga terbukti berperan sebagai faktor penguat dalam proses pengambilan keputusan. Ibu yang memperoleh dukungan pasangan cenderung lebih percaya diri dan terbuka dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Secara keseluruhan, kedua faktor ini berkontribusi dalam rendahnya penggunaan IUD di wilayah penelitian, sehingga perlu adanya upaya intensif untuk meningkatkan kualitas edukasi dan pelibatan suami..

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan kualitas edukasi mengenai kontrasepsi, khususnya IUD, melalui penyuluhan yang komprehensif, konseling personal, dan penyajian informasi yang jelas untuk mengatasi mispersepsi yang berkembang di masyarakat. Pelibatan suami perlu diperkuat melalui program komunikasi, informasi, dan edukasi yang melibatkan pasangan dalam setiap proses pemilihan metode KB. Selain itu, Puskesmas Sudiang diharapkan mengembangkan strategi promosi MKJP yang lebih efektif dengan memperhatikan faktor sosial dan budaya setempat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memungkinkan seperti kepercayaan budaya, pengalaman penggunaan kontrasepsi sebelumnya, serta persepsi risiko agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam memahami rendahnya penggunaan IUD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Belawati, T. (2020). *Pendidikan Terbuka Untuk Indonesia Emas*. In T. Belawati (Ed.), *Repository.Ut.Ac.Id*.
2. Fransiska, P. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi implant*. *Cendekia Medika: Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1). <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.200> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025
3. BPS Sulsel, (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)*. Sulsel <https://sulsel.bps.go.id/indicator/12/83/2/jumlah-penduduk.html> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.
4. BKKBN, (2024). *Infografik Kinerja Utama Bangsa Kencana: Hasil Pemuktakhiran Pendataan Keluarga 2023*. Jakarta: Direktorat Pelaporan dan Statistik BKKBN.
5. BPS. (2022). *Persentase pasangan usia subur (PUS) umur 15–49 tahun yang sedang menggunakan alat keluarga berencana (KB) atau cara tradisional untuk menunda atau mencegah kehamilan menurut provinsi, 2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1VwdFNrWlVNRGxTYlhOWVNhSkphSHBMYUhWclFUMDkjMw==/persentase-pasangan-usia-subur--pus--umur-15-49-tahun-yang-sedang-menggunakan-alat-keluarga-berencana--kb--atau-cara-tradisional-untuk-menunda-atau-mencegah-kehamilan-menurut-provinsi--2022.html> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.
6. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. In Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
7. Irdawati, I., & Erlinawati, E. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Iud Di Desa Kuok Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kuok Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(2), 843–852. <https://doi.org/10.31004/jiik.v3i2.44701> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025
8. Anggraeni, R., Fatimah, S., Panduwita, P., & Hayati, Y. (2025). *Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di PMB Bidan Turinah Sukabumi*. *JOURNAL OF Public Health Concerns*, 4(5), 183–189. <https://doi.org/10.56922/phc.v4i5.684> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025
9. Yuniarti, E., Rusmilawaty, & Kirana, R. (2025). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi iud pada akseptor kb di Puskesmas Teluk Dalam. *Jurnal penelitian multidisiplin bangsa*, 1(8). <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.264> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.
10. WHO. (2025). *Family planning/contraception methods*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/family-planning-contraception> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.
11. Ginting, A. K., & Iskandar, M. (2022). *Edukasi Apbk KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Media Sains Indonesia.
12. Udin, M. B., & Aunillah. (2021). *Buku Ajar Statistik Pendidikan*. In M. T. Multazam (Ed.), *Umsida Press*. Umsida Press.
13. Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pt. Rineka Cipta.
14. Putri, M. C., Hakim, R. I., & Yulivantina, E. V. (2025). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu menggunakan kb iud di puskesmas 23 ilir palembang tahun 2024. *Jurnal Kebidanan*, 15(2). <https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v15i2.323> (online) diakses tanggal 13 November 2025.

15. Rohmah, M. H. U., Sulistyaningsih, S. H., & Juhariyah, A. S. (2022). Dukungan suami berhubungan dengan pemilihan kb iud pada wanita usia subur. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 785–794. <https://doi.org/10.26714/jkj.10.4.2022.785-794> (Online) diakses tanggal 13 November 2025
16. Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
17. Fitri, M., & Putri, C. A. (2020). *Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu Akseptor KB IUD Di Puskesmas Mandiangan Kec MKS Di Kota Bukittinggi Tahun 2019*. 5(2), 130–135. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.V.5i2> (online) diakses tanggal 13 November 2025.
18. Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. *Jurnal Tawadhu*, 2(1(22)), 143–159. <https://doi.org/10.25587/svfu.2021.22.1.007> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.
19. Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., & Sianturi, E. (2021). *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
20. Septiyorini, I., Widiatrilupi, R. M. V., & Wijayanti, T. R. A. (2024). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 327–332. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1123> (Online) diakses tanggal 20 Juli 2025.